BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut George R. Terry manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengontrolan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya yang selainnya.[1] Selanjutnya, Stoner menyatakan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya manusia organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.[2]

Manajemen melekat pada organisasi, karena merupakan kerja dari kumpulan orang-orang untuk mencapai tujuan bersama. Demikian pula manajemen dakwah, merupakan proses manajemen yang dilakukan organisasi dakwah. Organisasi dakwah merupakan wadah untuk pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Sedangkan perngertian dakwah sendiri menurut H. M. Arifin merupakan suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang

[1] George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), 1.
[2] Stephen P.Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen Edisi Kedelapan Jilid 1*, (Jakarta: Indeks, 2009), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain baik secara individu maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.[3]

Dakwah dapat dilaksanakan dengan menyasar personal maupun komunitas. Dakwah yang menjadikan komunitas sebagai sasaran dakwah dapat disebut dakwah berbasis komunitas. Dakwah komunitas merupakan upaya untuk mengajak umat memahami secara kritis-kontekstual ajaran-ajaran Islam (nilai dan pengetahuan) dan kondisi problematic-aktual yang dihadapi umat, dan memformulasikan perbuatan nyata (praksis sosial) guna mewujudkan Islam sebagai *rahmatan li al-alamin* dalam bentuk peningkatan kualitas kehidupan komunitas.[4]

Setiap organisasi harus mempunyai tujuan yang jelas agar segala gerak serta langkah diarahkan untuk tercapainya tujuan organisasi tersebut.[5] Begitu pula organisasi dakwah berbasis komunitas. Tujuan dakwah berbasis komunitas tidak hanya terbinanya aspek keagamaan di dalam suatu komunitas, melainkan juga aspek kesejahteraan hidup yang ditujukan kepada seluruh masyarakat yang terdapat pada lingkungan tertentu, sesuai dengan domisili tempat tinggal masing-masing, tanpa membedakan golongan, kepercayaan atau agama, tingkat sosial, dan lain sebagainya.[6]

---

[3] Ibid
[4] Syafii Maarif, *Menggungat Modernitas Muhammadiyah*, (Jakarta : Best Media Utama, 2010), 248
[5] Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), 18
[6] Fauzan Muhammadi dkk, *Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) di Ranting Muhammadiyah*, (Yogyakarta : LPCR PP Muhammadiyah, 2013), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan memperhatikan pentingnya tujuan dakwah komunitas tersebut, idealnya sebuah organisasi dakwah melakukan manajemen dalam proses dakwahnya. Dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien, manajemen organisasi dakwah perlu menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Henri Fayol sebagai pelopor pendekatan fungsional mengemukakan lima fungsi manajemen, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *command* (perintah), *coordinatio*n (koordinasi) dan *control* (pengawasan).[7]

Muhammadiyah dalam memasuki abad kedua berkomitmen kuat untuk melakukan gerakan pencerahan sebagai persambungan dari gerakan pembaruan yang dilakukan pada abad pertama. Seiring dengan perkembangan masalah yang dialami masyarakat, Muhammadiyah semakin dihadapkan pada problem-prolem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan dan persoalan lainnya bercorak structural dan kultural. Muhammadiyah yang relatif maju dalam sistem organisasi dan amal usahanya dituntut untuk mulai kembali mengarahkan orientasi dan langkah dakwahnya ke masyarakat di basis jamaah atau komunitas. Untuk menjawab tantangan dakwah tersebut, Muhammadiyah dalam Muktamar ke-47 mengagendakan dan memprogramkan secara khusus tentang "Model Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas".[8]

Langkah dakwah Muhammadiyah tersebut merupakan terobosan karena Muhammadiyah masuk ke ranah yang strategis dengan melakukan dakwah secara *bil-hal* (dakwah dengan tindakan) selain *bi-lisan* (lisan dan tulisan), yang

[7] Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), 38
[8] *Ibid*, 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletakkan kesejahteraan sebagai focus dan sasaran pembinaan dalam masyarakat yang dipadukan dengan aspek-aspek keagamaan.

Dalam realitas sosial, kualitas akidah seseorang maupun komunitas bersifat dinamis, dapat naik maupun turun. faktor yang mempengaruhi kualitas akidah seseorang salah satunya adalah kesejahteraan. Dampak kemiskinan menurut Yusuf Qardawi Kemiskinan berbahaya bagi aqidah. Beliau menggambarkan apabila yang miskin adalah seseorang pekerja yang ulet dan rajin, sedang yang kaya hanya seseorang yang duduk saja di rumah bisa menghasilkan uang. Dalam keadaan seperti itu kemiskinan akan menjadi penyebab utama keraguan akan kebijaksanaan aturan Allah SWT dalam kehidupan dan juga keraguan akan keadilan-Nya dalam hal rezeki.[9] Sebagaimana dengan hadist Rasul

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا وَ كَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَسْبِقَ الْقَدَرَ

"Hampir-hampir saja kefakiran akan menjadi kekufuran dan hampir saja hasad mendahului takdir." (Didhaifkan oleh Syaikh Al-Albani dan lainnya) [10]

Untuk menjaga akidah seseorang tidak cukup apabila hanya dilakukan dengan memberikan nilai-nilai atau penyadaran mengenai ajaran-ajaran Islam, namun juga berupa langkah-langkah kongkrit untuk meminimalisir faktor-faktor yang dapat menurunkan kualitas akidah seseorang, salah satunya faktor

[9] Yusuf Qardhawi, *Shadaqah Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 11-19

[10] Badrul Tamam, "*Kefakiran Mendekatkan Kepada Kekufuran*", dalam //www.voa-islam.com/read/tsaqofah/2013/03/25/23721/kefakiran-mendekatkan-kepada-kekufuran/ (22 Januari 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi. Apabila hal ini dilakukan oleh organisasi dakwah maka dapat menjadi langkah dakwah yang efektif untuk menjaga kualitas keimanan Mad'u. Bahkan akan mampu mengentaskan kemiskinan baik di level perkotaan dan pedesaan.[11]

Secara harfiah dakwah bil-hal berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata. Kedudukan dakwah bil hal bersifat melengkapi (komplementer) dakwah bil lisan. Dalam pengertian lebih luas dakwah bil-hal, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam tangka mewujudkan tatanan sosial dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntutan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah. [12]

Konsep dakwah pencerahan berbasis komunitas adalah dakwah dengan pendekatan dan strategi yang disesuaikan dengan karakter masing-masing komunitas yang berkembang di masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan komunitas ialah kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang spesifik. Dalam sosiologi Komunitas dapat didefinisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka

[11] Saprin, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Filantropi", (Mataram : *Komunitas*, Volume 7 Nomor 2 desember 2015), 133
[12] Harun Al-Rasyid, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*, (Jakarta : Depag RI, 1989), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mencapai tujuan.[13] Antara satu komunitas dan komunitas lain memeliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dan karena itu membutuhkan pendekatan dakwah yang berbeda pula.

Muhammadiyah Surabaya melalui organisasi otonomnya, Lazismu melakukan dakwah komunitas kepada kelompok pedagang kecil di sekitar Surabaya. Program Dakwah ini bernama Bina Mandiri Wirausaha (BMW). Program ini telah ada sejak tahun 2009. Dakwah yang dilakukan oleh Lazismu pada komunitas BMW ini bertujuan untuk menjaga aspek keislaman Mad'u dengan jalan penguatan aspek ekonominya. Dakwah yang dilakukan UKM BMW adalah dengan menggulirkan pinjaman modal usaha (tanpa bunga/jasa) dan terus mendorong agar mereka mau maju dan berkembang usahanya.

Menurut manajemen Lazismu Surabaya, para pedagang kecil Surabaya sangat dengat dengan sistem peminjaman rentenir. Hutang ini tidak memakmurkan melainkan semakin memberatkan kehidupan mereka karena adanya bunga yang tinggi. Persoalan ekonomi ini menjadi penting untuk direspon oleh Lazismu Surabaya karena pinjam kepada rentenir termasuk kedalam perbuatan riba yang telah diharamkan oleh ajaran agama. Dalam prakteknya pengusaha kecil tersebut bahkan sampai lalai menjalankan sholat dan pikirannya banyak diarahkan untuk bisa mengembalikan hutang yang semakin banyak.

[13] Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992)l, 315

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program Bina Mandiri Wirausaha memiliki perbedaan dengan program Lembaga Amil Zakat lain. Lembaga pengelolaan dana zakat selainnya belum memiliki program dakwah berbasis komunitas. Misalnya pada Lembaga Manajemen Infaq (LMI), program dakwahnya antara lain dengan pengadaan program Tahfidz al-Quran, pengajian umum, dan program hafidz al-Quran. [14] Pada lembaga zakat LMI juga melakukan pemberian bantuan ekonomi namun tidak secara kontinyu proses pembinaanya. Bantuan ekonomi yang diberikan adalah bantuan ekonomi pada korban bencana alam. Bantuan ekonomi terhadap korban bencana alam telah banyak juga dilakukan oleh lembaga zakat lain seperti Baznas, Nurul Hayat melalui program Aksi Tanggap Bencana, Aksi Cepat Tanggap (ACT).

Sebagaimana Lazismu, Rumah Zakat juga memiliki program pemberdayaan untuk mengurangi kemiskinan melalui program Senyum Mandiri. [15] Senyum Mandiri merupakan program pemberdayaan ekonomi kecil dan mikro bagi masyarakat kurang mampu untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Program ini tidak hanya meyasar pada satu komunitas, namun pada beberapa komunitas sekaligus yakni komunitas UKM, petani dan peternak. Dibandingkan dengan program dakwah Lazismu Surabaya, program Rumah Zakat hanya menitik beratkan pada pemberian bantuan modal. Sedangkan Lazismu Surabaya tidak hanya memberikan modal usaha namun juga ada

[14] Lmipusat, "*Peduli Dakwah*", dalam https://lmizakat.org/category/aksi-peduli/peduli-dakwah/ (22 Januari 2017)
[15] Rumah Zakat, "*Senyum Mandiri*", dalam https://www.rumahzakat.org/program/senyum-mandiri/ (22 Januari 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembinaan kepada komunitas yang bersifat berkelanjutan. Komunitas ditempatkan sebagaimana *mad'u* yang perlu diberikan pembinaan keagamaan secara kontinyu dan dikembangkan kemampuannya dalam memasarkan produk sehingga kelak memiliki kemandirian dalam mencapai kesejahteraannya.

Dalam realitas masyarakat, program pemberdayaan di masyarakat sangat banyak dan bervariasi, namun seringkali lepas dari kepentingan dakwah. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Lazismu memiliki keunggulan dalam hal tujuan pemberdayaannya. Tidak hanya ingin mensejahterakan namun juga mengangkat kualitas keberagamaaan Mad'u. Hal ini yang mendorong peneliti tertarik meneliti program dakwah Lazismu pada komunitas BMW.

Dipandang dari sudut pandang manajerial, Lazismu telah mampu menjaga keberlangsungan program dalam jangka waktu hingga 7 tahun. Selain itu Lazismu juga telah berhasil mengembangkan programnya dengan menjangkau lebih banyak kelompok untuk dibina. Pada tahun 2013 sudah 15 kelompok yang menjadi binaan UKM BMW LAZISMU Surabaya. Untuk kelompok usaha yang beranggotakan 4-5 orang akan menerima pinjaman modal kerja sebesar 4-5 juta rupiah per kelompok. Sedangkan untuk pinjaman diatas 5 juta rupiah akan diarahkan ke pinjaman dari Bank Syariah.[16] JIka dihitung pad atahun itu ada sekitar 70 mad'u yang dibina. Saat ini sudah 150 orang terdaftar sebagai anggota binaan. Dari sekian jumlah itu sebagian besar adalah berusaha

[16] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sektor informal seperti PKL, toko, warung, penjual sayur-mayur, bakso, pangsit, dan jasa.

Di samping pembinaan dengan pertemuan rutin di dalam kelas, monitoring dan evaluasi lapangan pun juga dilakukan. Selain untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan anggota, juga dimaksudkan untuk memberikan penyuluhan tentang usaha yang dijalankan oleh anggota. Dalam kegiatan kunjungan lapangan ini ditemui berbagai kendala yang dirasakan oleh anggota binaan, di antaranya masalah kesulitan mengatur *cash flow*, marketing, kualitas barang, kemasan, hubungan dengan pembeli dan lain sebagainya.[17]

Dalam mencapai peningkatan jumlah *mad'u* dan ketahanan program Bina Mandiri Wirausaha hingga 7 tahun tidak mungkin tercapai apabila berlangsung secara alamiah tanpa melalui proses manajerial. Untuk dapat menjalankan program pinjaman non riba kepada kelompok pengusaha kecil yang telah memiliki kebiasaan meminjam ke rentenir dibutuhkan perencanaan baik dari segi anggaran dan rancangan kegiatan pembinaan agar bisa diterima oleh komunitas tersebut. Selain itu Lazismu juga perlu melakukan pengontrolan untuk memastikan para pengusaha kecil tersebut dapat mengembalikan pinjaman.

[17] Adit, "*Bina Usaha Mikro UKM BMW Lazismu Surabaya*", dalam http://Lazismusurabaya.blogspot.co.id/2014/03/bina-usaha-mikro-ukmbmw-Lazismu.html?m=1 (22 Januari 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari pemaparan masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa hal yang dapat dikaji. Pertama adalah proses manajemen program Bina Mandiri Wirausaha yang dilakukan oleh Lazismu Surabaya. Proses manajemen yang dimaksud adalah proses pengurus Lazismu dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen ketika menjalankan program Bina Mandiri Wirausaha. Kedua adalah manajemen produk dakwah pada program BMW yang dilakukan manajemen Lazismu Muhammadiyah. Dari pemaparan di latar belakang diketahui program BMW memiliki variasi produk yang beragam baik produk keagamaan maupun ekonomi. Dalam memunculkan produk yang sesuai dengan karakteristik komunitas perlu adanya pertimbangan manajemen pemasaran produk yang baik. Ketiga adalah kepuasaan komunitas pengusaha kecil terhadap produk dakwah yang ditawarkan oleh Lazismu Surabaya. Dengan penelitian ini maka akan didapatkan tingkat kepuasan *mad'u* program BMW terhadap produk-produk yang ada di dalam program BMW dan produk manakah yang paling memberikan kepuasan. Keempat adalah implikasi program Bina Mandiri Wirausaha terhadap dakwah komunitas Lazismu Surabaya. Dengan meneliti implikasinya maka akan diketahui dampak yang diterima baik dari sudut pandang kelembagaan Lazismu sebagai organisasi dakwah yang menjalankan dakwah berbasis komunitas maupun dari sudut pandang masyarakat yang menjadi sasaran dari program dakwah berbasis komunitas. Dari program pemaparan dilator belakang juga diketahui adanya peningkatan jumlah pengusaha kecil yang tergabung ke dalam program BMW

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan hingga 2 kali lipat. Dari fakta tersebut juga dapat memunculkan rumusan masalah kelima yaitu mengenai bagaimana manajemen pemasaran program Bina Mandiri Wirausaha yang dilakukan oleh Lazismu Surabaya.

Agar penelitian dapat dilakukan secara tuntas dan mendalam oleh peneliti, maka dari kelima alternative rumusan masalah tersebut peneliti hanya memfokuskan pada dua rumusan masalah saja. Pertama proses manajemen program BMW yang dilakukan oleh Lazismu Surabaya. Hal ini peneliti pilih sebagai rumusan masalah dikarenakan proses jalannya fungsi-fungsi manajemen adalah hal yang paling mendasar dalam sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya. Penelitian sebelumnya yang juga meneliti Lazismu Surabaya juga belum ada yang memfokuskan pada masalah ini. Salah satu isu yang cukup penting diperhatikan dalam kajian mengenai manajemen dakwah adalah terkait proses dan implikasinya pada lembaga dan pelanggan. Oleh karena itu masalah kedua yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah implikasi program Bina Mandiri Wirausaha Lazismu Surabaya bagi dakwah komunitas Muhammadiyah di Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, naka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana manajemen Bina Mandiri Wirausaha Lazismu Surabaya?
2. Bagaimana implikasi BMW Lazismu bagi dakwah komunitas Muhammadiyah di Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses manajemen dakwah pada program Bina Mandiri Wirausaha oleh Lembaga Amil Zakat Infak dan Shadaqah Muhammadiyah Surabaya dan implikasi program Bina Mandiri Wirausaha Lazismu bagi dakwah komunitas Muhammadiyah di Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dapat memperkaya khazanah teoritis tentang manajemen yang dilakukan lembaga dakwah pada komunitas masyarakat tertentu. Secara Teoritis penelitian ini memperkaya kajian komunikasi ditinjau dari proses manajemen organisasi berdasarkan teori manajemen modern.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah dalam rangka mengelola program dakwah komunitas. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan umpan balik terhadap proses manajemen dakwah yang telah dilaksanakan dari komunitas yang menjadi sasarannya. Penelitian ini juga menjelaskan respon dari sasaran dakwah komunitas BMW, hal ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi LAZIS Muhammadiyah Surabaya untuk merumuskan manajemen program yang semakin efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id